

**AKTUALISASI SYAHADAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI – HARI
JAMA’AH ASY-SYAHADATAIN DI PONDOK PESANTREN NURUL HUDA
MUNJUL CIREBON**

Lukman Hakim, Siti Fatimah & Naila Farah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak: Aktualisasi syahadat dalam kehidupan sering kali dijumpai dengan melaksanakan semua syariat Islam saja, dan yang sering digemborkan adalah shalat. Jama’ah Asy-Syahadatain sendiri meyakini bahwa umat Islam banyak yang meninggalkan syahadat, terutama dalam hal ikrarnya. Jama’ah Asy-Syahadatain juga memahami syahadat sebagai wadah empat prinsip tasawuf (syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat). Keempat prinsip ini ada dalam tiga tingkat syahadat, yaitu ; syahadat *zahir*, syahadat *baṭin*, dan kemudian syahadat *sirr* yang merupakan syahadat sejati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktualisasi syahadat dalam kehidupan sehari-hari di Jama’ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Cirebon. Sebelum itu penelitian ini menjelaskan makna dan manifestasi syahadat dalam Jama’ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif (kualitatif fenomenologis) yaitu metode penelitian kualitatif yang menjelaskan dan mengungkap makna konsep dan pengalaman. Hasil penelitian : syahadat adalah sumpah yang berarti harus tetap diingat dengan cara konsisten mengikrarkannya. Ketika ikrar disertai *ṣalawat* karena ini merupakan tanda kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan tanda keseriusan dalam bersyahadat. Makna dan manifestasi syahadat pun harus dipahami agar menjadi pegangan dan tuntunan dalam kehidupan. Aktualisasi syahadat dalam kehidupan melalui 3 tahap manifestasi yaitu : syahadat *zahir*, syahadat *baṭin*, dan syahadat *sirr*. Syahadat *zahir* adalah aktualisasi syahadat dalam kehidupan melalui konsisten ikrar dan menjalankan semua syariat Islam dan sunah-sunah Rasulullah SAW. Syahadat *baṭin* adalah aktualisasi dalam tarekat syahadat yang melalui baiat syahadat terlebih dahulu. Kemudian syahadat *sirr* adalah aktualisasi syahadat sejati di mana manusia sudah dalam tahap kesatuan dengan Allah yakni selalu *eling* (makrifat) Allah dan meneladani Rasulullah SAW serta memberi manfaat bagi sesama.

Kata Kunci : makna, manifestasi, syahadat *zahir*, syahadat *baṭin*, syahadat *sirr*, dan aktualisasi

A. Pendahuluan

Aktual adalah kata serapan dari bahasa Inggris *actual* yang berarti berdasarkan kenyataan, benar-benar terjadi; baru terjadi, sangat digemari, dan sedang dalam pembicaraan.¹ Aktualisasi berarti proses atau cara pengaktualan. Kata aktualisasi lebih tepatnya berasal dari kata *actualize* yang berarti mewujudkan dan melaksanakan,² sehingga aktualisasi berarti proses atau cara mewujudkan, menghidupkan, dan membangun suatu hal. Dengan demikian, aktualisasi juga berarti membutuhkan pemahaman tentang suatu hal tersebut sehingga dapat diaktualkan, begitu pula aktualisasi syahadat dalam kehidupan sehari-hari.

Aktualisasi syahadat dalam kehidupan sehari-hari sudah akrab didengar dalam berbagai bahasan fikih. Aktualisasi syahadat dalam kehidupan sering kali dijumpai dengan melaksanakan semua syariat Islam saja, dan yang sering digemborkan adalah shalat. Jama'ah Asy-Syahadatain sendiri meyakini bahwa umat Islam banyak yang meninggalkan syahadat, terutama dalam hal ikrarnya.

Aktualisasi syahadat dalam Jama'ah Asy-Syahadatain merupakan ungkapan kemantapan bahwa tarekat yang mereka jalani merupakan salah satu bentuk aktualisasi syahadat. Aktualisasi yang dilakukan adalah menghidupkan kembali pengamalan syahadat melalui "pengajian syahadat" yang dibawa Abah Umar. Aktualisasi syahadat bagi Jama'ah Asy-Syahadatain adalah mengamalkan syahadat, yang berarti konsisten (*istiqomah*) mewiridkannya, memahami maknanya dan mewujudkannya dalam kehidupan. Syahadat itu menyatu dalam diri seseorang sehingga ia selalu dekat dengan Allah.

Syahadat dipahami ada tiga tingkatan oleh Jama'ah Asy-Syahadatain. Syahadat pertama merupakan tingkatan *zahir* (syariat), di mana pada tingkatan ini syahadat masih sebagai ritus Islam saja. Syahadat di tingkatan kedua ini adalah syahadat *baṭin* (tarekat), syahadat dipahami maknanya dan menjadi tarekat. Dalam tingkatan ini syahadat dikaji maknanya lebih dalam sehingga menjadi jalan mendekati diri kepada Allah dan menjadi latihan pembinaan moral. Setelah lulus syahadat *baṭin*,

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 50

² Ahmad Hasan Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam : Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi keilmuan islam*, (Yogyakarta : Ittaqi Press, 1998), hlm 25

maka dia akan memahami syahadat *sirri* (hakekat dan makrifat). Pada tingkatan ini hati seseorang sudah terbuka hijabnya sehingga selalu ingat Allah, dan memahami hakikat syahadat. Dalam hal ini syahadat sudah menyatu dalam jiwa. Orang yang telah mencapai pemahaman syahadat *sirri* sudah menemukan hakikat kebenaran dan '*arif billah* (ma'rifat [selalu ingat dan merasa "melihat"] Allah) sehingga akan berperilaku sebagai orang yang *muhsin*.

Jama'ah Asy-Syahadatain meyakini bahwa Islam itu tidak cukup sekedar keturunan saja. Syahadat yang telah diikrarkan di alam arwah harus dinyatakan kembali ketika lahir di dunia. Mereka meyakini jika tidak ikrar syahadat kembali, maka ia telah melepas baiat setia ketika di alam arwah, yang berarti memilih meninggal *jahiliyah* (baca : kafir).

Jama'ah Asy-Syahadatain menyertai ikrar syahadatnya dengan shalawat kepada Nabi. Hal ini membawa anggapan bagi beberapa warga lain bahwa Jama'ah Asy-Syahadatain mempunyai jenis syahadat yang baru karena membaca syahadat tiga kali yang disertai shalawat dengan akhiran *wasallam*, *wasallam*, dan *wasallim*. Jama'ah Asy-Syahadatain juga mempunyai "syahadat payung", yaitu syahadat yang di antara syahadat tauhid dan syahadat rasul, diselipi tawasul kepada *asma* Abah Umar³. Syahadat payung ini pun dipermasalahkan oleh sebagian warga bukan Jama'ah Asy-Syahadatain. Yang menjadi kontra sebagian ulama juga terletak pada tawasul yang mereka sampaikan terhadap malaikat, *ali* (keluarga) malaikat, Nyi Lodaya, dan sebagainya. Sebagian ulama menganggap bahwa hal itu menyalahi syariat Islam. Jama'ah Asy-Syahadatain yang sering memakai jubah putih, rida/sorban putih, dan '*imamah/udeng-udeng* putih, juga dianggap oleh sebagian orang sebagai tanda haji mereka bahkan ada yang menganggap bahwa tawasulan berjama'ah Jama'ah Asy-Syahadatain dianggap sebagai ibadah haji mereka dan berarti menganggap mempunyai ajaran menyesatkan.

Terlepas dari sesat atau tidak ajaran yang dibawanya, Jama'ah Asy-Syahadatain meyakini bahwa syahadat sudah banyak yang meninggalkan untuk di-*istiqomah*-kan dan dipahami lebih dalam agar dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam banyak

³ Setelah membaca syahadat tauhid lalu tawasul kepada *asma* Abah Umar seperti syekh *hadiy*, syekh '*alim*, syekh *khobir*, syekh *mubin* baru kemudian dilanjutkan dengan syahadat rasul dan shalawat.

yang “menyepelkan”. Syahadat masih banyak dianggap sebagai ritual inisiasi bagi mereka yang baru masuk Islam. Syarat dan rukun syahadat pun banyak ditinggalkan karena sudah meyakini cukup dengan Islam/syahadat keturunan saja.⁴ Jama’ah Asy-Syahadatain menghidupkan kembali kesadaran untuk memahami makna syahadat sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, syahadat sebagai pembimbing dalam kehidupan. Kehidupan seseorang akan menjadi lebih terarah, dan terbimbing dengan syahadat.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengamalan syahadat yang dijalankan oleh Jama’ah Asy-Syahadatain. Oleh karena itu, penulis mengajukan penelitian dengan judul **Aktualisasi Syahadat dalam Kehidupan Sehari-hari di Jam’ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul**. Penelitian ini difokuskan kepada jam’ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul karena jam’ah Asy-Syahadatain sudah tersebar luas dan juga karena Jama’ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul merupakan pusat keilmuan bagi Jama’ah Asy-Syahadatain.

Penelitian dan buku mengenai tarekat Asy-Syahadatain masih belum tersebar banyak di kalangan umum. Namun, beberapa penelitian telah dilakukan baik kajian filosofis/tasawuf maupun dari sudut pandang lain. Beberapa karya tersebut akan diperinci di bawah ini.

Skripsi karya Firmanysah, tahun 2014, dengan tema *Paham Keagamaan Jama’ah Asy-Syahadatain (Studi Kasus di Desa Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal*. Penulis membahas mengenai paham keagamaan Jama’ah Asy-Syahadatain desa Panggung. Tulisan ini memang belum memandang aktualisasi syahadat Jama’ah Asy-Syahadatain, namun akan sedikit membantu untuk mengungkap aktualisasi syahadat yang dilakukan Jama’ah Asy-Syahadatain.

Skripsi karya Fika Fitrotul Uyun, tahun 2012, dengan tema *Ritual Dzikir Setelah Shalat Bagi Jama’ah Asy-Syahadatain (Studi Kasus di Desa Danawarih Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal)*. Penelitian ini membahas mengenai arti dzikir bagi Jama’ah Asy-Syahadatain Danawarih. Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh berdzikirnya,

⁴ Abdul Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 189 dan A. R. Idham Kholid, *Tarekat di Cirebon : Geneologi dan Polarisasinya*, (Cirebon : Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Syekh Nurjati Cirebon) , 2010, hlm. 429-430

bukan pada aktualisasi syahadatnya, tapi akan memberi sumbangan bagi penelitian yang akan dilakukan penulis karena membahas mengenai *wiridan* yang dilakukan Jama'ah Asy-Syahadatain.

Skripsi karya Turmudi, tahun 2004 dengan tema *Tasawuf Menurut Faham Jama'ah Ay-Ayahadatain*. Penelitian ini membahas mengenai konsep tasawuf Jama'ah Asy-Syahadatain dengan mendeskripsikan ajaran Abah Umar dari berbagai sumber teks Jama'ah Asy-Syahadatain. Skripsi ini juga belum membahas aktualisasi syahadatnya. Skripsi ini masih membahas mengenai konsep tasawuf Abah Umar secara umum

Penelitian ilmiah tidak lepas dari metode penelitian yang baik, hal ini agar dapat memenuhi kriteria penelitian yang sah secara ilmiah sehingga dapat dipertanggung-jawabkan dengan baik. Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai makna dan dimensi pengalaman dunia sosial dan kehidupan manusia.⁵ Metode kualitatif yang penulis gunakan adalah kualitatif deskriptif (kualitatif fenomenologis)⁶ yaitu metode penelitian kualitatif yang menjelaskan dan mengungkap makna konsep dan pengalaman.⁷

1. Penentuan Sumber Data

- a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok mengenai Jama'ah Asy-Syahadatain berkenaan dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Sumber data primer didapatkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh Jama'ah Asy-Syahadatain secara langsung, dan kajian pustaka dari sumber bacaan yang langsung dari Jama'ah Asy-Syahadatain sendiri.

- b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang mendukung penelitian ini. Sumber data sekunder didapatkan dari penelitian mengenai Jama'ah Asy-Syahadatain atau tulisan lain yang

⁵ Fossey *et. al.*, "Understanding and Evaluating Qualitative Research", dalam jurnal *Australian and New Zealand Psychiatry*, Vol. 36, 2002, hlm. 717

⁶ Vickie A. Lambert dan Clinton E. Lambert, "Qualitative Descriptive Research : An Acceptable Design" dalam jurnal *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* Vol. 16 No. 4, Oktober – Desember 2012, hlm. 255.

⁷ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Cet. III, (Jakarta : kencana, 2013), hlm. 36

membahas jama'ah Asy-Syahadatain yang bukan data primer, dan sumber bacaan pendukung lainnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan membaca tulisan mengenai Jama'ah Asy-Syahadatain baik itu yang langsung ditulis oleh Jama'ah Asy-Syahadatain itu sendiri maupun tulisan orang lain mengenai Asy-Syaadatain.⁸ Data wawancara dilakukan dengan wawancara langsung ke Narasumber dengan teknik *purposif* berdasarkan yang disarankan oleh K. Muhsin Muchassin (orang yang pernah membimbing dalam PPL yang pernah dilakukan oleh Penulis di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul) dan teknik *snowballing* yang berdasarkan dari saran narasumber yang telah diwawancarai.⁹

3. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan diseleksi dan dianalisis. Data-data yang sudah terkumpulkan akan diklasifikasikan sesuai kebutuhan penelitian. Data yang tidak mendukung/tidak penting dan data sekunder akan diseleksi terlebih dahulu agar mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Analisis yang dilakukan berupa analisis isi (*Content anallysis*).¹⁰

Setelah data terkumpulkan dan dianalisis, maka selanjutnya data di deskripsikan untuk menjadi data yang dapat disajikan sebagai pembahasan yang ilmiah. Proses ini dilakukan dengan penjabaran data yang telah dianalisis secara sistematis agar didapatkan pembahasan mengenai aktualisasi syahadat yang dilakukan Jama'ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul secara komprehensif dan sistematis.

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

Pesantren Nurul Huda Munjul merupakan salah satu pesantren tertua di Cirebon. Pesantren Nurul Huda Munjul adalah salah satu pusat pendidikan Jama'ah Asy-Syahadatain dan pesantren. Pesantren ini adalah pesantren tertua di Jawa Barat yang mengajarkan tarekat Asy-

⁸ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-8 (Jakarta : RajaGrafindo Persada), 2012, hlm. 107.

⁹ *Ibid.* hlm. 139

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 84-94 dan Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Cet. II, (Yogyakarta : UIN-Maliki Press), 2010, hlm. 319

Syahadatain.¹¹ Pesantren ini didirikan oleh ulama yang bernama Lubil Ma'shum bin Abdullah, biasa dikenal dengan mbah Abdullah Lebu atau Mbah Abdullah. Awal berdirinya pesantren ini masih menganut paham Syathariyah dan Tijaniyah, baru pada saat di bawah pimpinan Kiai Muhammad Khozin pesantren Nurul Huda Munjul resmi menganut tarekat Asy-Syahadatain yang dibawakan Abah Umar sampai sekarang. Pesantren ini pun menjadi figur penting dan menjadi pusat keilmuan bagi Jama'ah Asy-Syahadatain baik dari pesantren maupun bagi jamaah dari tempat lainnya. Jika ada permasalahan mengenai hal-hal penting terkait dengan Asy-Syahadatain, maka rujukan penyelesaian masalah akan disampaikan ke pesantren ini.

Pesantren Nurul Huda Munjul didirikan pada tahun 1790 M oleh KH. Lubil Maksum Bin Abdullah¹² atau yang biasa disebut Ki Lebu atau Mbah Abdullah. Mbah Abdullah merupakan menantu dari mbah Mukallim, yang merupakan guru beliau. Setelah menikah dengan putri mbah Mukallim yang bernama Siti Khotimah. Sebelum mendirikan pesantren di desa Munjul, mbah Abdullah terlebih dahulu diamanati oleh mertuanya untuk mendirikan pesantren di Kalijaga Cirebon pada tahun 1726, namun pesantren yang telah didirikannya ini dibakar oleh tentara kolonial Belanda, dan dari situlah kemudian beliau pindah ke desa Munjul pada tahun 1789. Pesantren di daerah Kalijaga ini, sekarang sudah tidak ada, tinggal bekas-bekasnya yang terletak di samping Rumah Sakit Budi Luhur di daerah Kalijaga.

Setelah Mbah Abdullah wafat pada tahun 1814 M, kemudian kepengurusan pesantren diteruskan oleh putra pertamanya yakni Kiai Syamsudin. Pada masa kepengurusan Kiai Syamsuddin, pesantren mulai berkembang pesat, sehingga dibuatlah asrama santri. Asrama santri pada masa ini masih menyatu dengan rumah beliau. Kepengurusan Pesantren selanjutnya oleh Putranya yakni KH. Zaenal 'Asyiqin. Pada kepemimpinan Kiai 'Asyiqin pesantren berkembang lebih pesat lagi. Banyak santri yang berdatangan ke pesantren sehingga dibangunlah Musholla yang lebih besar lagi. Musholla tersebut diberi nama Nurul

¹¹ Yusuf Muhajir, *Fenomena Pengagungan Zurriyah Nabi (Studi Kritik dan Living Hadis yang digunakan Jama'ah Asy-Syahadatain Dalam Risalah KH. M. Khozin)*. (Kudus : Pon. Pes. Miftahussa'adah. 2012), hlm. 33

¹² Diambil dari profil Yayasan Nurul Huda Munjul

Huda. Kepemimpinan Kiai 'Asyiqin berlangsung sampai tahun 1945 M. Beliau wafat dan kepemimpinan dilanjutkan anaknya, yakni Kiai Muhammad Khozin. Pada masa kepemimpinan KH. Muhammad Khozin pesantren Nurul Huda mulai berubah haluan ke Asy-Syahadatain.

Perpindahan haluan / corak tarekat pesantren menjadi Asy-Syahadatain bukanlah tanpa alasan yang jelas. Pesantren menjadi corak Asy-Syahadatain merupakan bentuk perwujudan pesan yang disampaikan dari Mbah Abdullah. Jauh sebelum berdirinya Asy-Syahadatain, Mbah Abdullah telah menuliskan pesan di kitab miliknya. Pesan di dalam kitabnya tersebut menyatakan bahwa akan ada seorang dari anak cucu Nabi yang akan meneruskan syahadat *kanjeng* Syarif Hidayatullah. Beliau juga menegaskan dalam pesannya tersebut agar anak cucunya segera berbaiat. Beliau menyebutkan perangai dan sifat keturunan Nabi SAW tersebut dengan jelas, Abah Umar ternyata cocok dengan ciri-ciri yang disebutkan Mbah Abdullah. Pesan Mbah Abdullah ini lalu disampaikan kepada anak cucunya agar ingat dan segera menyiapkan diri untuk berbaiat jika telah "dibuka".

Pesan untuk segera baiat syahadat jika telah dibuka lebih ditekankan lagi oleh Kiai 'Asyiqin. Dengan adanya pesan yang ditekankan oleh Kiai 'Asyiqin tadi, maka keluarga Kiai 'Asyiqin sudah bersiap-siap untuk menanti dibukanya "pengajian syahadat" tersebut. Tidak lama kemudian setelah Kiai 'Asyiqin meninggal, "pengajian syahadat" dibuka oleh Abah Umar. Pengajian syahadat secara umum (belum menjadi sebuah tarekat) sebenarnya sudah dibuka sewaktu Kiai 'Asyiqin masih hidup (pada tahun 1930an setelah Abah Umar *boyong* dari pondok), namun "pengajian syahadat" sebagai tarekat ramai pada tahun 1947, Kiai 'Asyiqin sudah meninggal mendengar telah dibukanya syahadat oleh Abah Umar (anak Abah Ayip), Kiai Khozin beserta keluarga semuanya segera berbaiat.

Setelah Kiai Khozin beserta keluarga baiat syahadat kepada Abah Umar, maka seluruh keluarga pesantren Nurul Huda pun mengikutinya. Dengan demikian, Pesantren Nurul Huda diisi penuh dengan tokoh yang telah berbaiat syahadat, sehingga kurikulum pesantren pun disesuaikan dengan tuntunan Abah Umar. Pesantren Nurul Huda Munjul akhirnya sepenuhnya menjadi pesantren yang mengamalkan Asy-Syahadatain.

Kepemimpinan Kiai Khozin berlangsung sekitar 34 tahun, dari 1945 M – 1979 M. Beliau meninggal dunia pada tahun 1979 M. Kepemimpinan dialihkan ke keponakannya, Kiai Jauhar Maknun. Kiai Jauhar Maknun memimpin pesantren Nurul Huda selama kurang lebih 14 tahun (1979 – 1993 M). Selanjutnya diserahkan oleh KH. Zaenal Muttaqien. Masa kepemimpinan Kiai Zain berlangsung sampai sekarang.

2. Makna Syahadat dalam Dunia Islam

Syahadat berasal dari bahasa Arab yang berarti pernyataan ikrar setia.¹³ Kata syahadat berasal dari kata *syahada* – *yasyhadu* – *syahādatan/syuhūdan* yang berarti menghadiri, menyaksikan dengan mata kepala, memberikan kesaksian, mengakui, bersumpah, mengetahui, dan mendatangkan.¹⁴ Secara istilah, syekh Abd al-Raḥmān menjelaskan dalam kitab *Durūs al-Fiqhiyyah* bahwa syahadat adalah ber-*iqtiqod* (memantapkan hati) sesungguhnya Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dan sesungguhnya Muḥammad SAW adalah utusan Allah.¹⁵

Syekh Muhammad Nawawī Al-Jāwy menerangkan mengenai syahadat sedikit lebih luas dari syekh Abd al-Raḥmān. Beliau menerangkan bahwa syahadat adalah tiang Islam yang berarti juga fondasi agama Islam sedangkan rukun-rukun Islam setelahnya adalah pelengkap dari bangunan Islam. Syahadat adalah syarat sah amal muslim dapat diterima, sehingga jika sebelum syahadat seseorang itu sah, maka rukun-rukun Islam setelahnya itu akan sia-sia (tidak terhitung pahala).¹⁶ Untuk menyatakan syahadat, seseorang harus memenuhi rukunnya. Adapun rukun syahadat menurut Syekh Nawawi ada lima bagian¹⁷, yaitu :

1. *Al-Syāhid*, yaitu orang yang mengesakan Allah SWT dan orang yang mengimani risalah yang dibawa oleh para rasul.
2. *Al-Masyhūd lah*, yaitu Allah SWT dan Rasūl Allah SAW.

¹³ Maria Ulfa, “Syahadat” Sebuah Pendekatan dalam Mengoptimalkan Manajemen PAUD Berbasis Masyarakat”, dalam Jurnal *Al-Ijtima'iyah* / VOL. 1, NO. 1, JANUARI-JUNI 2015, hlm.

¹⁴ Kamus al-Munawir digital. Hal 746-747

¹⁵ Abd al-Raḥmān, *Durūs al-Fiqhiyyah*, (Tanpa tempat : Maktabah Syekh Salim, tanpa tahun.), hlm 3

¹⁶ Muḥammad Nawawi al-Jāwy, *Riyāḍ al-Badī'ah*, (Semarang : Pustaka al-'Alawiyah, tanpa tahun), hlm. 3

¹⁷ *Ibid.*

3. *Al-Masyhūd 'alaih*, yaitu meyakini keEsakan Allah SWT dan risalah yang dibawa oleh para rasul-Nya.
4. *Al-Masyhūd bih*, yaitu menetapkan keesaan Allah dan risalah yang dibawa oleh para rasul-Nya.
5. *Ṣighat*, yaitu mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Setelah seseorang mengikrarkan syahadat, maka dia telah sah untuk mengamalkan hukum Islam. Bagi setiap orang yang ingin masuk ke agama Islam, maka harus memenuhi kelima rukun syahadat tadi. Sedangkan bagi keturunan muslim, tidak memerlukan ikrar syahadat seperti *muallaf*. Walau seumur hidupnya tidak pernah mengikrarkan syahadat, ia sudah menjadi *mukallaf*.

Syahadat seperti roh bagi tubuh, ia merupakan kehidupan bagi semua elemen-elemen Islam. Amal saleh yang dilakukan seseorang tidak ada artinya tanpa syahadat.¹⁸ Syahadat yang dilafalkan adalah syahadat tauhid *lā ilāha illa Allah* dan syahadat Rasul *Muḥammad rasūl Allah*. Kedua kalimat ini dinamakan dua kalimat syahadat (*syahadatain*). Kedua kalimat itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Ketika mengucapkan syahadat, maka disertai kata *asyhadu*. Kata *Asyhadu* dalam syahadat mengandung arti bahwa ia bersumpah. Kata bersumpah ini mengandung arti bahwa seseorang bersumpah jika dia bersaksi dan dia bersaksi jika dia menyaksikan. Oleh karena itu, syahadat yang diikrarkan seseorang haruslah memenuhi 3 syarat, yakni : kesaksian dengan akal dan hati, kesaksian dengan lisan, kesaksian ini dilakukan dengan tegas dan tanpa keraguan.¹⁹ Jika seseorang melafalkan syahadat tanpa memenuhi tiga syarat tersebut, maka ikrarnya sia-sia. Seseorang harus benar-benar meyakini dengan akal dan hatinya, lalu membuktikannya dengan ikrar dengan lisan dan dinyatakan dengan tegas dan tanpa keraguan sedikit pun.

Kata syahadat mempunyai tiga arti penting. Syahadat berarti *al-musyāhadah (penglihatan)*, *al-syahādah (persaksian)*, dan *al-half (sumpah)*. Ketiga arti itu mengisyaratkan keimanan seseorang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya SAW. Dengan mengimani Allah dan Rasul-Nya, maka seseorang telah memenuhi rukun iman pertama dan kedua.

¹⁸ Said Hawwa, *Al-Islam*, terj. Badul Hayyie al-Kattani, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm. 33-34

¹⁹ Said hawa *Ibid.*, hlm. 40

Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti beriman kepada malaikat-malaikat-Nya, dan Kitab-kitab-Nya yang dirisalahkan oleh utusan-Nya.²⁰ Dengan demikian, seseorang akan mengimani hari akhir dan takdir. Maka, dari syahadat saja, seseorang telah memenuhi seluruh rukun iman.

Syahadat tauhid adalah sumpah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang berarti seakan-akan mengucapkan bahwa tidak ada tempat untuk mencari ketenangan, memohon pertolongan, yang patut dicintai, yang diagungkan, yang menjadi pegangan, yang menguasai, kecuali Allah.²¹ Pernyataan ini berarti semua kehidupan harus bersumber kepada Allah. Amal-amal yang dihasilkan oleh seorang muslim berasal dari dua kalimat syahadat. Amal ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji merupakan amalan yang berasal dari syahadat. Hukum-hukum Islam dalam akidah, ibadah, muamalah, dan aturan lainnya semua itu timbul dari syahadat.

Syahadat dalam keadaannya yang paling ideal harus mengalir dalam kehidupan. Syahadat mengalir dalam kegiatan, tindakan, arah, tujuan, perangkat, aturan, hukum, dan perilaku. Syahadat itu hadir sebagai jalan hidup yang diaplikasikan dalam hukum Islam. Syahadat sebagai syariat alam yang diimplementasikan dalam syariat Islam. Syahadat membentuk peradaban Islam. Syahadat juga membentuk pribadi seorang mukmin yang percaya diri yang bersumber dari iman.²² Keempat pilar aplikasi tersebut merupakan implementasi dari syahadat tauhid yang menunjukkan jalan hidup seorang muslim, syahadat rasul yang memberi jalan syariat Islam, dan dari kedua syahadat ini terbentuklah peradaban Islam dengan mukmin yang berkepribadian yang bersumber dari iman atas syahadat yang diikrarkannya.

Syahadat mengisyaratkan bahwa hati ini harus suci. Kalimat syahadat tauhid mengandung arti bahwa kita harus membersihkan diri dari syirik, melepaskan diri dari belenggu materi, hawa nafsu, dan setan. Lebih lanjut, syahadat tauhid sangat penting dalam mendidik diri, konsistensi perilaku, dan meluruskan akhlak. Sedangkan syahadat rasul

²⁰ Said hawa *Ibid*, hlm. 40-52

²¹ Said hawa, *Ibid*. hlm. 39

²² Said Hawa, *Ibid*, hlm. 53-100

mengisyaratkan untuk senantiasa mengikuti sunah-sunah Rasulullah dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.²³

3. Makna dan Manifestasi Syahadat dalam Jama'ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul

Jama'ah Asy-Syahadatain memandang umat Islam modern banyak yang melalaikan syahadat. Umat Islam modern lebih mengutamakan untuk melaksanakan shalat. Hal ini karena shalat merupakan tiang agama, sehingga harus dijaga benar-benar agar tetap kokoh. Umat Islam modern telah melupakan fondasi awal Islam berdiri dan dengan demikian ia juga telah jauh dari pegangan awal dan pijakan dasar seorang muslim, yakni syahadat. Hal seperti ini menjadikan muslim terpengaruh dengan trendi atau kebiasaan. Ketika masyarakat sudah menjadi biasa tidak mengikrarkan syahadat, maka muslim pun menganggap tidak perlu dan bahkan tabu ketika selalu mengikrarkan syahadat.

Syahadat bagi Jama'ah Asy-Syahadatain adalah basis seluruh amalan ibadahnya. Pengamalan syahadat tidak hanya ketika ibadah pokok (*mahdoh*) saja, melainkan dalam doa di amalan keseharian seperti halnya ketika akan mandi, mulai pekerjaan baik, dan lain-lain selalu diawali dengan membaca syahadat *salawat*. Apa pun yang dilakukan oleh anggota Jama'ah Asy-Syahadatain pun idealnya memanasifestasikan dari makna syahadat dalam kehidupan sehari-hari.

Jama'ah Asy-Syahadatain meyakini bahwa syahadat mempunyai nilai yang urgen dalam kehidupan, sehingga dengan mengamalkan dua kalimat syahadat secara intens dapat berimbas pada moral masyarakat. Kalimat syahadat juga acap kali diucapkan sebagai peneguhan atas penyaksian terhadap Allah dan sebagai tanda tobat atas segala syirik kecil yang telah dilakukan disela-sela aktivitas.²⁴

Jama'ah Asy-Syahadatain merasa bahwa syahadat perlu dihidupkan kembali mengamalkannya dan manifestasinya dalam kehidupan. Syahadat tidak cukup sekali seumur hidup dan tidak cukup sekedar pintu masuk Islam. Syahadat tidak cukup hanya sebagai ritual pengampunan atau inisiasi saja, syahadat harusnya menyatu dalam diri seorang muslim. Sedangkan di zaman modern atau zaman sekarang ini

²³ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam & Akhlak*, Terj. Kamran As'at Irsyadi dan , Hlm 241-244

²⁴ Abdul Hakim, *Mencari Ridho Allah*, *Op. Cit.*, hlm. 188

syahadat tidak begitu terlihat pengamalannya dan manifestasinya dalam kehidupan seorang muslim. Muslim lebih banyak menyuarakan shalat dan rukun Islam lainnya.²⁵

Pandangan Jama'ah Asy-Syahadatain seperti demikian ini tidak salah. Jika dilihat dalam berbagai rujukan buku Islam, maka akan didapatkan sebagian besar pembahasan syahadat itu sebagai inti Islam namun sebagai pintu masuk dan dasar untuk legitimasi syariat Allah dalam berbagai kegiatan kehidupan. Sebagian besar tokoh Islam seperti yang telah dijelaskan di atas menerangkan bahwa syahadat adalah sumpah kepada Allah, sumpah untuk tidak menyembah selain Allah dan sumpah untuk menjalankan semua syariat-Nya dalam semua lini kehidupan. Bentuk penyembahan kepada Allah ini akan didapatkan melalui Rasul-Nya dan dengan bersumpah melalui syahadat rasul maka muslim telah bersumpah untuk meniru cara menyembah Allah dan menjalankan syariat Allah melalui petunjuk Nabi-Nya.²⁶

Jama'ah Asy-Syahadatain pun memaknai syahadat demikian karena hal tersebut merupakan inti dari makna syahadat secara fikih atau masih dalam konteks syahadat *zahir*²⁷. Jama'ah Asy-Syahadatain memaknai syahadat tauhid adalah tanda memasrahkan diri kepada Allah yang artinya siap untuk menerima beban yang dilimpahkan untuk menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang berarti juga menegakkan syariat Allah. Syahadat rasul dimaknai sebagai sumpah untuk menaati semua perintah, petunjuk, dan meneladani Rasulullah SAW. aplikasi syahadat sebagai syariat dicakup dalam syahadat *zahir* dalam makna yang dibawakan Jama'ah Asy-Syahadatain. Jama'ah Asy-Syahadatain memaknai lebih jauh lagi dan memanifestasikan syahadat tidak hanya sebagai syariat Allah tapi juga sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang dimanifestasikan dalam tarekat.

Syahadat terdiri dari syahadat tauhid dan syahadat rasul. Syahadat tauhid mengandung arti bahwa manusia adalah hamba Allah dan Allah berhak untuk disembah dan ditaati perintah-Nya serta dijauhi larangan-Nya. Ketika sudah bersyahadat maka pasrah kepada Allah sepenuhnya. Kepasrahan ini tidak hanya sekedar menjalankan syariat Allah tapi juga

²⁵ Ahmad Jauhar Tauhid, *Kompas Rohani, Loc. Cit.*, hlm. 17-18

²⁶ Said Hawa, *Op. Cit.*, hlm. 42

²⁷ Penjelasan mengenai syahadat *zahir* akan dijelaskan selanjutnya.

rida atas semua kehendak Allah. Syahadat rasul berarti siap untuk menjalankan petunjuknya dan sunah-sunahnya serta meneladaninya. Salah satu bentuk ketaatan kepada Rasul di Jama'ah Asy-Syahadatain Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah mengamalkan sunah-sunah Rasulullah walau dianggap aneh oleh sebagian umat. Sunah-sunah yang diamalkan dan dihidupkan kembali adalah selalu memakai jubah putih, sorban dan imamah (udeng-udeng, dalam bahasa Jawa) putih. Jama'ah Asy-Syahadatain ini juga selalu diajarkan untuk meneladani Rasulullah dalam berbagai aspek kehidupan.

Syahadat yang juga berarti sumpah, maka harus ditepati dan tidak boleh dilupakan. Jama'ah Asy-Syahadatain mempunyai pandangan yang demikian. Karena syahadat adalah sumpah yang tidak boleh dilupakan, maka syahadat harus tetap diingat dengan jalan terus mengikrarkannya. Peristiwa ini direkam dalam Q.S. al-A'raf ayat 172-173, di dalam kedua ayat tersebut, bagi Jama'ah Asy-Syahadatain terungkap secara jelas terjadi pengambilan sumpah / baiat syahadat langsung di hadapan Allah. Sumpah setia ini membawa manusia lahir dalam keadaan suci bagi keyakinan muslim, dan bagi keturunan muslim sudah cukuplah syahadat itu melalui keturunan muslim dan/atau azan yang dikumandangkan di telinga bayi ketika lahir. Jama'ah Asy-Syahadatain menyatakan hal itu tidak cukup, karena meyakini sumpah tadi akan batal jika tidak dinyatakan kembali.

Ikrar syahadat adalah jalan untuk mengingatkan diri akan sumpah yang terlanjur dibuat dan juga merupakan sarana untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah. Ikrar syahadat yang terus berulang-ulang ini akan menjadi kebiasaan dalam diri pengikrar dan akan menyatu di dalam dirinya. Syahadat yang perlu diikrarkan juga perlu untuk dimanifestasikan dalam kehidupan.

Manifestasi syahadat yang dilakukan oleh Jama'ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul terbagi dalam tiga bentuk yang merupakan tahap dalam memahami dan mengamalkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ketiga bentuk manifestasi tersebut adalah syahadat *zahir*, syahadat *batin*, dan syahadat *sirr*. Ketiga bentuk ini diumpamakan dengan telur. Syahadat *zahir* adalah kulit telur yang melindungi putih telur di dalamnya sehingga syahadat *zahir* harus kuat dan terus diperkuat agar tidak rusak dan isi yang di dalamnya tidak rusak. Syahadat *batin* diumpamakan dengan putih telur yang dilindungi oleh

kulit telur dan melindungi inti telur (kuning telur) agar tetap utuh dan dalam keadaan baik. Syahadat *sirr* yang juga inti syahadat diumpamakan dengan kuning telur yang sulit diamati namun membawa manfaat yang banyak.

Pertama, syahadat *zahir*. Syahadat *zahir* adalah tingkatan awal dari ketiga tahapan seseorang dalam memahami syahadat. Secara arti kata *zahir* berarti jelas atau permukaan. Kata ini cocok dilekatkan dengan maksud dari syahadat *zahir* yakni syahadat tahapan awal di mana santri/orang mempelajari syahadat sebagai jalan memahami syariat Islam. Secara sederhana, syahadat *zahir* berarti mengamalkan syariat Islam sepenuhnya.²⁸

Mengamalkan syahadat *zahir* berarti mengamalkan semua syariat Islam secara fikih. *Salik*—atau dalam panggilan tarekat Asy-Syahadatain akrab disebut sebagai santri—dituntut untuk taat mengamalkan syariat dan memahami makna dan semua syarat dan rukun syahadat. Syahadat *zahir* merupakan tahap pembentukan kepribadian yang taat dan konsisten mengikrarkan syahadat.

Kedua, syahadat *baṭin*. Syahadat *baṭin* merupakan tahap atau bentuk kedua dari tiga bentuk manifestasi syahadat. Syahadat *baṭin* merupakan syahadat yang sudah melekat dalam diri *salik*/santri. Santri yang telah mencapai syahadat *baṭin* maka ia tidak lagi melupakan Allah dan tidak meninggalkan ibadah wajib (*fardu*) dan sunah.²⁹

Implementasi dari syahadat *baṭin* di dalam Jama'ah Asy-Syahadatain khususnya Jama'ah Asy-Syahadatain di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul terkumpulkan dalam tuntunan tarekat. Tuntunan ini merupakan manifestasi dari syahadat seperti yang diterangkan oleh Abah Umar sendiri dalam nazamnya. Pada dasarnya syahadat *baṭin* adalah tahapan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Ketiga, syahadat *sirr*. Syahadat *sirr* adalah tahap terakhir dalam manifestasi syahadat. Syahadat *sirr* adalah syahadat yang sudah menyatu dalam diri santri dan santri pun sudah menjadi “bagian” dari syahadat. “bagian” di sini maksudnya adalah santri sudah benar-benar memahami dan menyatu sehingga setiap tindakannya pun merupakan atas dasar

²⁸ Nadhom Abah Umar bab I pasal Syahadat dan bab VI pasal Torekot Syahadat

²⁹ Nadhom Abah Umar bab I pasal Syahadat

syahadat. Syahadat *sirr* berarti juga *maqom* hakikat dan makrifat. Santri sudah tidak lagi lepas dari syahadat dan selalu ingat Allah dan mencintai Rasulullah SAW dengan mengimplementasikan semua sunah dan teladannya. Syahadat *sirr* juga disebut syahadat sejati, karena dalam tahapan inilah makna syahadat yang sebenarnya terungkap.³⁰

Inilah mengapa syahadat sejati / syahadat *sirr* merupakan wadah prinsip tasawuf yang paling dalam; hakikat dan makrifat. Hakikat dan makrifat dalam ajaran Abah Umar bukanlah menjadi tergila-gila (*syatahat*) atau menyaksikan (*musyāhadah*) wajah Allah, melainkan melekatnya syahadat dan syahadat itu dimanifestasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat dan makrifat dalam Jama'ah Asy-Syahadatain adalah merasakan syahadat. Syahadat masuk dalam dirinya sehingga setiap nafasnya merasakan gerak syahadat dan dengan demikian makna syahadat pun melekat dalam pribadi seseorang tersebut.³¹

Syahadat tauhid masuk ke dalam hati sehingga hati tidak lagi melupakan apalagi mengingkari Allah dengan begitu akan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan-Nya sepenuh hati; syahadat rasul masuk ke tubuh sehingga tubuh ini menjadi gambaran Rasulullah SAW, menjalankan petunjuk dan sunah-sunahnya dan meneladani semua akhlaknya. Itu semua adalah implikasi logis dari syahadat jika seseorang menyadari makna syahadat dengan baik apalagi syahadat sudah menyatu dalam tubuhnya.³²

Syahadat yang sering diikrarkan di Jama'ah Asy-Syahadatain Nurul Huda Munjul adalah syahadat yang disertai membaca *shalawat* kepada Nabi dengan akhiran *wasallam, wasallam, wasallim*. Membaca syahadat disertai *shalawat* bukan tanpa alasan yang jelas. Hal ini adalah atas pemahaman terhadap syahadat rasul juga.

Ketika seseorang meyakini Muhammad adalah utusan Allah, maka ia juga meyakini kemuliaannya sebagai utusan Allah dan manusia pilihan yang mempunyai akhlak yang mulia. Kemuliaan Nabi ini bisa dilihat dalam al-Qur'an bahwa Allah dan malaikatnya pun menyampaikan *shalawat* kepada Nabi Muhammad, oleh karena itu sebagai umat yang hormat dan memuliakan Nabinya maka setelah syahadat rasul maka

³⁰ Nadhom Abah Umar bab IV pasal Syahadat.

³¹ Nadhom Abah Umar bab VI pasal Torekot Syahadat

³² Lihat Ahmad Jauhar Tauhid, *Op. Cit.*

disambung dengan membaca *shalawat*. Adapun makna syahadat *shalawat* tiga kali ini juga mempunyai tujuan agar memperoleh keselamatan waktu di alam dunia (syahadat *shalawat* pertama), selamat di alam kubur (syahadat kedua), dan selamat di mahsyar (syahadat ketiga). Syahadat shalawat tersebut adalah :

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ (dibaca 2x)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيَّ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

asyhadu an lā ilāha illa Allah wa asyhadu anna Muḥammadan rasūlu Allah. Allahumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā ālihi wa ṣahbihi wasallam. (dibaca 2x) asyhadu an lā ilāha illa Allah wa asyhadu anna Muḥammadan rasūlu Allah. Allahumma ṣalli ‘alā sayyidinā Muḥammadin wa ‘alā ālihi wa ṣahbihi wasallim

Jama'ah Asy-Syahadatain di sana juga mengamalkan syahadat yang disebut sebagai "syahadat payung". Syahadat payung adalah syahadat yang didahului membacakan semacam seruan kepada *asma* Abah Umar di setiap masing-masing kalimat syahadat lalu dilanjutkan membaca *shalawat*. Syahadat payung ini merupakan syahadat yang dipercaya mempunyai makna tersendiri, tidak banyak yang mengetahuinya.

Penjelasan di atas menggambarkan dengan jelas bahwa orientasi memaknai dan manifestasi syahadat bagi Jama'ah Asy-Syahadatain adalah untuk menjadi makhluk yang mempunyai hubungan baik dengan Tuhannya (hubungan vertikal) dan hubungan baik dengan makhluknya (hubungan horisntal). Hal yang menarik dari makna dan manifestasi syahadat Jama'ah Asy-Syahadatin di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah menjadikan syahadat sebagai ikrar yang tidak boleh ditinggalkan dan menjadi jalan mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan manifestasi syahadat sebagai tarekat.

Tiga bentuk manifestasi syahadat Jama'ah Asy-Syahadatain Nurul Huda Munjul juga menunjukkan bahwa setiap tahapannya adalah untuk menuntun ke kedekatan kepada Allah dan menjadi makhluk yang

bermanfaat. Tidak perlu menjadikan semua kegiatan ini dengan pemahaman syariat yang kaku tapi cukup semuanya dilakukan hanya karena mencari rida Allah dan menjalankan petunjuk serta sunah Nabi dan meneladaninya.

Syahadat dalam Jama'ah Asy-Syahadatian juga merupakan inti tasawuf. Syahadat memuat 4 prinsip sufisme, yaitu ; syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat.³³ Keempat prinsip tersebut digolongkan lagi dalam tiga tahap. Ketiga tahapan tersebut adalah syahadat *ẓahir*, syahadat *baṭin*, dan syahadat *sirr*. Pada dasarnya, tahapan tersebut merupakan tahapan dalam tuntunan tarekat Asy-Syahadatian.

4. Aktualisasi Syahadat dalam Kehidupan Sehari-hari di Jama'ah Asy-Syahadatian Nurul Huda Munjul

Hal lain yang menarik dari Jama'ah Asy-Syahadatian di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul adalah menghidupkan kembali syahadat dalam segi konsistensi ikrar syahadat. Ikrar syahadat diakui Jama'ah Asy-Syahadatian sudah ditinggalkan umat Islam karena merasa cukup dengan ikrar syahadat sekali saja ketika masuk Islam atau merasa cukup dengan syahadat (Islam) keturunan. Bagi Jama'ah Asy-Syahadatian itu tidak cukup karena seperti yang telah disampaikan di atas bahwa syahadat adalah sumpah yang harus diingat terus dan perlu mengikrarkannya setiap saat (konsisten).

Masalah konsistensi ikrar syahadat dibahas oleh KH. Muhammad Khozin cukup jelas. Kiai Khozin membagi konsistensi ini dalam tiga bagian ; *istiqomah bi al-lisān*, *istiqomah bi al-janān*, dan *istiqomah bi al-nafs*. *Istiqomah bi al-lisān* adalah konsistensi syahadat dengan mulutnya dengan jalan menjalankan syariat Allah dan sunah Rasulullah serta meneladaninya dan terus mewiridkannya. *Istiqomah bi al-janān* adalah konsistensi syahadat dengan hati dan kehendak yang benar. *Istiqomah bi al-nafs* adalah konsistensi syahadat melalui jiwa yang taat dan meneladani Rasulullah SAW.³⁴ Jika diperhatikan, tiga bentuk konsistensi ini sama dengan manifestasi syahadat dalam syahadat *ẓahir*, syahadat *baṭin*, dan syahadat *sirr*.

³³ Nadhom Abah Umar bab VI pasal Torekot Syahadat

³⁴ Muhammad Hazim (Kozin), *Miftāḥ al-Sa'adah*, (Cirebon : Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul, tanpa tahun), hlm. 6

Konsistensi ikrar syahadat seperti di atas, menurut Jama'ah Asy-Syahadatain adalah bentuk aktualisasi syahadat dalam kehidupan sehari-hari yang tidak diamalkan oleh umat Islam modern/sekarang. Bentuk aktualisasi syahadat yang dilakukan Jama'ah Asy-Syahadatain juga terdapat pada tarekat syahadat. Amalan tarekat syahadat adalah manifestasi syahadat.³⁵ Semua tuntunan tersebut ada dalam tarekat yang dijalankan oleh Jama'ah Asy-Syahadatain di Pondok Nurul Huda Munjul.

Tarekat syahadat adalah menjalankan serangkaian tuntunan Abah Umar untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya. Tuntunan tarekat Abah Umar ini dikenal dengan tarekat syahadat karena tuntunannya merupakan manifestasi dari syahadat.³⁶

Tarekat dalam tuntunan Asy-Syahadatain meliputi *perkorosongo* dan *perkoronenem*. Adapun enam perkara tersebut adalah : shalat Duha, shalat Tahajud, *sidiq*, membaca al-Qur'an, *netepi hak buang batal*, dan *eling pengeran*. Sembilan perkara tersebut adalah tobat, *qona'ah*, zuhud, tawakal, *muḥafazoh 'alā as-sunnah*, *ta'allum al-'ilmi*, ikhlas, *'uzlah*, dan *hifzul awqāt*. Sebelum menjalankan semua itu, santri terlebih dahulu melakukan baiat kepada otoritas tarekat Asy-Syahadatain yang dalam hal ini merupakan anak cucu Abah Umar karena mereka yang paham dan menjalankan tarekat syahadat dengan baik.³⁷

C. Kesimpulan

Syahadat berarti sumpah atau janji kepada Allah dan rasul-Nya. sumpah ini telah diambil sejak zaman azali yang diambil langsung oleh Allah. Sumpah yang diambil tersebut merupakan sumpah sepanjang hidup. Sumpah berarti akan ditagih dan tidak boleh dilupakan. Untuk tetap mengingatkannya tersebut maka harus konsisten diikrarkan sepanjang hidupnya. Ketika ikrar syahadat disertai shalawat karena itu adalah bentuk penghormatan dan tanda cinta kepada nabi Muhammad SAW dan tanda keseriusan dalam bersyahadat.

³⁵ Nadhom Abah Umar bab I pasal syahadat.

³⁶ Jika masyarakat umum mengenalnya karena mewiridkan syahadat *shalawat* maka disebut tarekat syahadat atau tarekat syahadat *shalawat*, maka Jama'ah Asy-Syahadatain menyebutnya tarekat syahadat karena tuntunan Abah Umar merupakan manifestasi dari syahadat.

³⁷ Abdul Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 80-81

Syahadat harus menyatu dalam diri muslim sehingga semua tindakannya adalah syahadat, karena Allah. Dengan bersyahadat berarti ia telah pasrah dan rida atas kehendak Allah dan mengikuti petunjuk dan sunah Nabi serta meneladaninya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, Jama'ah Asy-Syahadatain melakukan aktualisasi syahadat ini melalui 3 tahapan manifestasi, yaitu : syahadat *zahir*, syahadat *ba'in*, dan syahadat *sirr*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahmān. Tanpa tahun. *Durūs al-Fiqhiyyah*. Tanpa tempat : Maktabah Syekh Salim
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-8. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Fossey *et. al.*, "Understanding and Evaluating Qualitative Research", dalam jurnal *Australian and New Zealand Psychiatry*, Vol. 36, 2002
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islam & Akhlak*. Terj. Kamran As'at Irsyadi & Fakhri Ghazali. Cet. I. Jakarta : AMZAH
- Hakim, Abdul. 2011. *Mencari Ridho Allah*. Tanpa Tempat.
- Hawa, Said. 2004. *Al-Islam*. Terj. Abdul Hayyie al-Katani, dkk. Jakarta : Gema Insani Press
- Hazim (Kozin), Muhammad. Tanpa tahun. *Miftāḥ al-Sa'adah*. Cirebon : Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul
- Ilallah, Yusuf Muhajir. 2012. *Fenomena Pengagungan Zurriyah Nabi (Studi Kritik dan Living Hadis yang digunakan Jama'ah Asy-Syahadatain Dalam Risalah KH. M. Khozin)*. Kudus : Pon. Pes. Miftahussa'adah
- Kamus al-Munawir digital
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Cet. II. Yogyakarta : UIN-Maliki Press
- Kholid, R.A. Idham. 2010. *Tarekat di Cirebon : Geneologi dan Polarisasinya*. Cirebon : Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Lambert, Vickie A. dan Clinton E. Lambert, " Qualitative Descriptive Research : An Acceptable Design" dalam jurnal *Pacific Rim International Journal of Nursing Research* Vol. 16 No. 4, Oktober – Desember 2012

- Nawawi al-Jāwy, Muḥammad. Tanpa tahun. *Riyāḍ al-Badīah*.
Semarang : Pustaka al-'Alawiyah
- Noor, Juliansyah. 2003. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis,
Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Cet. III. Jakarta : kencana
Profil Yayasan Nurul Huda Munjul
- Ridwan, Ahmad Hasan. 1998. *Reformasi Intelektual Islam :
Pemikiran Hassan Hanafi tentang Reaktualisasi Tradisi
keilmuan Islam*. Yogyakarta : Ittaqi Press
- Tauhid, Ahmad Jauhar. 2006. *Kompas Rohani*. Jakarta :
Serambi